

# Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih pada Industri Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Kms Muhammad Jauharul Wathon

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Keuangan Universitas Batanghari Jambi

Corresponding email: kmsmjw7@gmail.com

**Abstract.** *Firstly, this research to analyse how to analyse the effect of the cash turnover, receivables turnover and inventories turnover are simultaneously on net profit on automotive industry which is listed on the stock market. Second, effect of the cash turnover, receivables turnover and inventories turnover are partial on net profit on automotive industry which is listed on the stock market. The research methodology is descriptive and quantitative analysis methods. Data used is secondary data. The population become object in this research is automotive industries period of year of 2013-2017. Amount sample the used is the six (6) industry company and still stand up during period of perception and also publicized of year of 2013-2017 by Indonesian Stock Exchange the analysis multiple regression, hypothesis test so determinant coefficient F test and t test. The object of this research is automotive industries listed on the Stock Exchange Indonesia 2013-2017. The sampel in the research is PT Astra International, Tbk (ASII), PT Astra Otopart, Tbk (AUTO), PT Indo Korda, Tbk (BRAM), PT Indospring, Tbk (INDS), PT Nipress, Tbk (NIPS) and PT Selamat Sempurna, Tbk (SMSM). Results of multiple regression equation is  $Y = 11,528 - 0,556X_1 - 1,423X_2 + 3,158X_3 + e$ , F test result, it is known that Perputaran kas, Perputaran Piutang, NetProfit Margin and Perputaran Persediaan simultaneously significant effect on Stock Prices. F count larger than F table ( $37,372 > 2,086$ ) or comparing the significant level of 0.05 then ( $0.000 < 0.05$ ) then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. Based on the results of the t test cash turnover, receivables turnover and inventories turnover have significant effect between the net profit*

**Keyword:** Cash Turnover, Receivables Turnover, Inventories Turnover, Net Profit

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dunia usaha saat ini, tidak ada batasan usaha antar belahan dunia semua dapat terjangkau oleh dunia usaha. Begitu juga bila dilihat dari perkembangannya banyak usaha yang bermunculan dan hal ini membawa peningkatan yang tinggi dalam persaingan dunia usaha. Untuk menghadapi persaingan tersebut, perusahaan dituntut untuk menciptakan atau meningkatkan nilai dari perusahaan agar dapat mengoptimalkan capaian tujuan perusahaan. Umumnya berdirinya perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba yang optimal, sebab laba merupakan penunjang kelangsungan hidup dari perusahaan. Dilain pihak laba merupakan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional usahanya. Perusahaan yang berorientasi pada laba selalu mempunyai tujuan akhir yakni pencapaian laba yang optimal dan menekan biaya semaksimal mungkin. Oleh sebab itu laba merupakan hal yang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan berkembangnya perusahaan. Oleh sebab itu salah satu strategi yang utama untuk mencapai laba yang optimal adalah melakukan peningkatan penjualan secara terus-menerus dan dapat menekan biaya-biaya.

Dalam usaha memperoleh laba yang optimal, perusahaan melakukan kegiatan penjualan umumnya perusahaan membutuhkan dana harian. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam jangka waktu yang tidak lama. Menurut Sartono (2009:88), dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut dengan modal kerja (*working capital*). Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Kasmir (2012:250). Modal kerja atau *working capital* merupakan suatu aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan dan harus selalu ada dalam perusahaan, seperti kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Modal kerja sangat penting bagi perusahaan guna memenuhi kegiatan operasi sehari-hari perusahaan. Modal kerja yang sudah dikeluarkan perusahaan diharapkan bisa kembali ke dalam perusahaan melalui penjualan produksinya. Dengan adanya modal kerja yang cukup, kesulitan dan hambatan-hambatan yang mungkin ada dalam perusahaan bisa diminimalisir sehingga perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik.

Kas merupakan harta lancar yang sangat penting bagi perusahaan, yang mana kas juga merupakan alat pertukaran. Disamping itu, kas juga merupakan yang paling sering mengalami mutasi karena hampir sebagian besar transaksi perusahaan akan mempengaruhi jumlah kas. Oleh karenanya penggunaan kas pada perusahaan dituntut untuk efektif dan tepat sasaran dalam menggulirkan atau memutarkannya. Menurut Nawir (2012:182) Perputaran kas merupakan salah satu parameter untuk mengukur atau menilai keefektifan penggunaan kas perusahaan selama periode tertentu. Tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja menjadi kas kembali. Kas dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain

yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan *financial*, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu kas itu dibutuhkan (Indriyo, 2002: 61).

Perputaran Kas merupakan salah satu metode dalam perputaran modal kerja. Kas memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjaga kelancaran operasi perusahaan. Jumlah kas yang lebih atau kurang dapat berakibat kurang baik pada perusahaan. Jadi rasio perputaran kas ini bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan membayar tagihan dan membiayai penjualan. Dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualan kebanyakan perusahaan menjual produknya dengan sistem kredit. Kebijakan penjualan kredit ini merupakan kebijakan yang biasa dilakukan dalam dunia bisnis untuk merangsang minat para pelanggan. Oleh karena itu untuk menjaga posisi perusahaan di dalam persaingan maka haruslah dilakukan kebijakan penjualan kredit tersebut. Akan tetapi kebijakan penjualan kredit ini juga dapat menimbulkan resiko bagi perusahaan seperti tidak dapat ditagihnya sebagian atau bahkan mungkin seluruh dari piutang tersebut.

Dalam keadaan normal, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dari persediaan, karena perputaran piutang dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah saja. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama penjualan kredit dapat kembali ke kas. Sebaliknya semakin pendek syarat pembayaran kredit berarti semakin cepat penjualan kredit kembali menjadi kas. Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi tingkat perputarannya berarti makin cepat perputarannya berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang (Riyanto 2010:91).

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Menurut Harahap (2011:308), perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Perputaran persediaan merupakan salah satu rasio aktivitas, dimana rasio ini menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.

Perputaran persediaan diperoleh dari penjualan dibagi dengan rata – rata persediaan. Perusahaan yang relatif besar cenderung akan menggunakan dana eksternal yang besar pula karena dana yang dibutuhkan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini objek penelitian adalah industri otomotif, yang mana alasannya industri tersebut merupakan salah satu industri yang sangat terlihat peningkatannya. Dapat dilihat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen atas produk otomotif setiap tahunnya. Baik itu produk otomotif kendaraan jenis roda empat maupun kendaraan roda dua. Sehingga setiap perusahaan pada industri otomotif akan dituntut untuk meningkatkan produksinya di setiap tahun demi memenuhi permintaan konsumen, bahkan setiap perusahaan pasti telah memasang target untuk meningkatkan penjualan di setiap tahunnya.

## **Landasan Teori**

### **Labas Bersih**

Labas merupakan bagian dari komponen laporan keuangan yang tersaji dalam laporan labas rugi, labas memiliki banyak kegunaan diberbagai konteks seperti untuk perpajakan, pembayaran deviden, pengambilan keputusan investasi dan yang lainnya. Menurut Wild (2012:109), labas adalah Labas, (*income* - disebut juga *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Menurut Fair (2007:216), labas adalah penerimaan total minus biaya total, dan karena biaya total meliputi tingkat penghasilan normal, maka konsep labas juga mempertimbangkan biaya peluang modal. Jika suatu perusahaan menghasilkan tingkat penghasilan di atas normal, perusahaan itu memiliki tingkat labas positif, dan sebaliknya. Ketika labas positif dihasilkan dalam suatu industri, investor baru akan tertarik pada industri tersebut. Menurut Harahap (2008:241), labas adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui pengertian labas merupakan kelebihan penghasilan dari transaksi yang terjadi di perusahaan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut.

Dalam konsep labas pada dasarnya, labas digunakan untuk mengukur prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian labas, penentuan kebijakan, pembayaran pajak, zakat, bonus dan pembagian hasil. yang tersaji dalam laporan labas rugi, labas memiliki banyak kegunaan diberbagai konteks seperti untuk perpajakan, pembayaran deviden, pengambilan keputusan investasi dan yang lainnya. Dalam perhitungan labas rugi, labas terdiri adats :

1. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan
2. Laba bersih operasi perusahaan, yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
3. Laba bersih sebelum potongan pajak, yaitu merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.
4. Laba bersih sesudah potongan pajak, yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangkan dengan pajak persero.

Pada penelitian ini laba bersih yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak, dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{EAT} = \text{EBIT} - \text{TAX}$$

### **Perputaran Kas**

Menurut Kasmir (2014:140) perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Apabila perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
2. Sebaliknya, apabila perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran kas yaitu sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Kas}}$$

### **Piutang**

Piutang timbul karena adanya kebijakan penjualan kredit di dalam perusahaan. Penjualan kredit ini tidak segera menghasilkan penerimaan kas pada saat penjualan dilakukan, tetapi menimbulkan piutang dan akan berubah menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang oleh pelanggan. Piutang tersebut meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap perorangan atau organisasi. Piutang tercipta sebagai akibat dari penjualan secara kredit. Oleh sebab itu perkiraan piutang sangat penting karena rata-rata perusahaan memiliki perkiraan piutang. Piutang diharapkan akan tertagih dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Oleh sebab itu, perkiraan ini diklasifikasikan ke dalam aktiva lancar.

Dalam praktik bisnis, konsumen pada umumnya lebih menyukai jika perusahaan menjual barang atau jasanya secara kredit dengan alasan pembayaran dapat ditunda walaupun pada kenyataan biasanya hasil penjualan kredit lebih besar dari hasil penjualan tunai. Dalam kondisi seperti ini pihak manajemen dituntut untuk dapat memperhitungkan seberapa besar piutang yang tak tertagih. Berdasarkan data tersebut, pihak manajemen mendapatkan masukan untuk menentukan kebijakan dalam pemberian kredit. Menurut Syamsudin (2007:255) Piutang adalah tagihan yang timbul karena adanya transaksi secara kredit oleh perusahaan kepada langganannya. Penjualan kredit yang pada akhirnya akan menimbulkan hak penagihan atau piutang kepada langganan, sangat erat hubungannya dengan persyaratan-persyaratan kredit yang diberikan. Sekalipun pengumpulan piutang sering kali tidak tepat waktu yang sudah ditetapkan, namun sebagian besar dari piutang tersebut akan terkumpul dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun. Dengan alasan itulah, maka piutang dimasukkan sebagai salah satu komponen dalam aktiva lancar perusahaan.

Husnan (2004:204) menyatakan bahwa piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Menurut Martono dan Harjito (200:95), piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan.

### **Perputaran Piutang**

Piutang sebagai unsur modal kerja melakukan perputaran yaitu dari kas melalui proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali lagi ke kas. Makin cepat perputarannya maka makin baik kondisi keuangan perusahaan. Menurut Munawir (2010:156) memberikan keterangan bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutangnya, yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata. Sedangkan menurut Riyanto (2010:103) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang dapat

diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang. Perputaran piutang (*receivable turn over*) dapat disajikan dengan perhitungan: penjualan bersih secara kredit dibagi rata-rata piutang. Kemudian 360 hari (satu tahun) dibagi perputaran piutang yang akan menghasilkan rata-rata hari pengumpulan piutang (*average collection period of account receivable*). Hal ini dapat ditunjukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang}}$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam menagih piutang, yang dihitung dalam hari. Biasanya rasio ini digunakan sebagai indikator efisiensi pemasaran dan daya saing dalam mengadakan perbandingan antar perusahaan. Rasio ini juga dapat dipakai sebagai petunjuk adanya masalah penagihan. Piutang yang tak tertagi melebihi tanggal jatuh temponya dan mempunyai nilai rasio lebih kecil daripada rata-rata industri yang sama berpotensi menjadi piutang sulit atau piutang yang tidak dapat ditagih. Selain itu, rasio ini juga merupakan gambaran dari mutu barang dagangan yang dijual. Salah satu hal terpenting yang harus menjadi perhatian perusahaan adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pengumpulan piutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin lama waktu yang diperlukan untuk menagih piutangnya. Dengan kata lain, kemampuan penagihannya menjadi semakin kecil. Berarti, jumlah dana yang terikat pada piutang menjadi semakin besar sehingga kebutuhan modal kerja pun meningkat.

#### ***Perputaran Persediaan***

Menurut Kasmir (2014: 180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Atau dapat diartikan dengan perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian sebaliknya.

Menurut Harahap (2010:380) adalah Perputaran Persediaan menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus normal, semakin besar perputaran ini maka baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Cara menghitung rasio perputaran persediaan yaitu dengan membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan. Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dua cara yaitu: (1) Membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan. (2) Membandingkan antara penjualan dengan nilai sediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan semakin rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian rendah. Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

#### ***Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Laba Bersih***

Perputaran Kas adalah kemampuan kas berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan. Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Sufiana (2014) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2012:231) Diukur dengan menggunakan rasio penjualan terhadap aktiva lancar (Kas) yaitu membandingkan antara penjualan dengan jumlah keseluruhan total aktiva lancar perusahaan pada periode tertentu.

#### ***Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih***

Perputaran piutang menggambarkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam menagih piutang, yang dihitung dalam hari. Biasanya rasio ini digunakan sebagai indikator efisiensi pemasaran dan daya saing dalam mengadakan perbandingan antar perusahaan. Perputaran piutang dapat dipakai sebagai petunjuk adanya masalah penagihan. Piutang yang tak tertagi melebihi tanggal jatuh temponya dan mempunyai nilai lebih kecil daripada rata-rata industri yang sama berpotensi menjadi piutang sulit atau piutang yang tidak dapat ditagih. Selain itu, juga merupakan gambaran dari mutu barang dagangan yang dijual. Sufiana (2014) berpendapat bahwa peningkatan perputaran

piutang akan memberikan pertambahan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Karenanya perputaran piutang berpengaruh positif terhadap laba bersih perusahaan

### Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Adawia (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. Sedangkan Munawir (2010:213) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

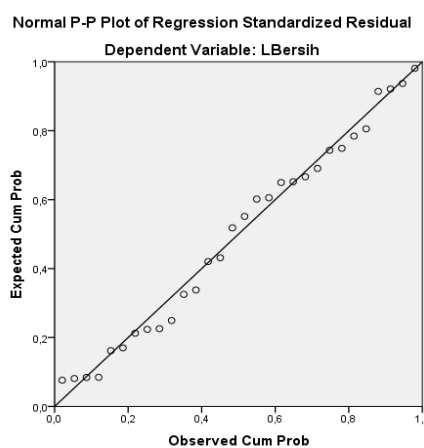
### METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian diskriptif gambaran atas lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009:148).

Dalam hal ini data penelitian yang diambil berupa laporan keuangan yang telah diaudit pada Industri Otomotif periode 2013-2017. Dalam penelitian ini dilakukan data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh antara Rasio Profitabilitas yang dinilai dari *Perputaran kas, Perputaran Piutang, Net Profit Margin* dan *Perputaran Persediaan* secara simultan dan parsial terhadap Laba Bersih pada Industri Otomotif digunakan analisis regresi linier berganda. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis maka digunakan uji hipotesis yakni F-test dan t-test.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model dari regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisa dalam penelitian ini terbatas dari penyimpangan atau tidak. Menurut Sunjoyo (2013:59), asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Multikolenaritas, Autokorelasi, dan Heterokedasitas. Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabels dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan adalah normal *probability plots*.



Gambar 1 grafik normal *probability plot* dapat diketahui bahwa sebaran titik-titik data residual disekitar mendekati garis diagonal, maka dapat diartikan bahwa data yang diteliti berdistribusi normal. (Sunyoto,2013:65).Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolenrace value* atau *variance inflation factor* (VIF)

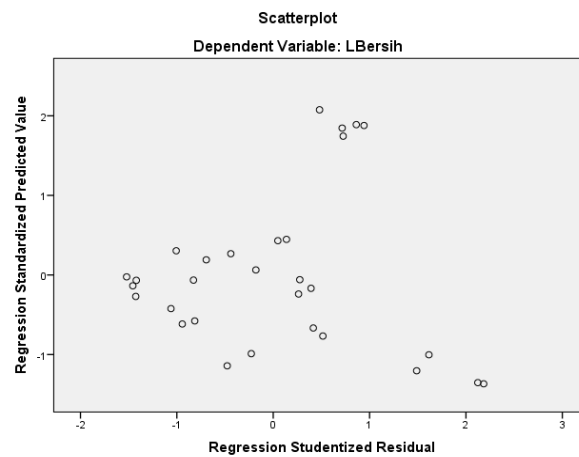
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PerputaranKas	0,862	1,160
PerputaranPiutang	0,897	1,114
PerputaranPersediaan	0,797	1,254

Tabel diatas maka dapat diketahui tolerance Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan lebih besar dari 0,10 (10%). sedangkan VIF dari nilai Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan lebih kecil dari 10. Maka dapat dikatakan bahwa data residualnya tidak mempunyai gejala multikolinieritas. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui Durbin-Waston (DW test)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.901 <sup>a</sup>	.812	.790	.87025	2.312

Pada tabel diatas dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 2,312, sehingga nilai DW berada diantara -4 (  $DW < -4$  ) berarti bahwa data residual terjadi autokorelasi negatif. Uji Heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya Heterokedasitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).



Dari gambar *Scatterplot* dapat diketahui bahwa titik- titik data residual menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 ( nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dari uraian uji asumsi klasik maka data-data residual yang teliti memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Maka data-data yang diteliti dapat dilanjutkan kedalam persamaan regresi linier berganda.

Persamaan regresi linier berganda dimaksudkan untuk melihat model yang bagaimana untuk keterpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan software SPSS versi 22.0 diperoleh hasil perhitungannya pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,528	1,040		11,082	,000
	Pkas	-,556	,216	-,236	-2,570	,016
	PPiutang	-1,423	,448	-,285	-3,173	,004
	Ppersediaan	3,158	,368	,817	8,573	,000

Dari data tabel diatas koefisien konstanta adalah sebesar 11,528 untuk koefisien regresi perputaran kas -0,556, koefisien regresi perputaran piutang sebesar -1,423 sedangkan koefisien perputaran persediaan sebesar 3,158. Maka

hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 11,528 - 0,556X_1 - 1,423X_2 + 3,158X_3 + e$$

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji anova atau F-test, sedangkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (sendiri-sendiri) diukur dengan menggunakan uji t- test.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84,909	3	28,303	37,372	,000 <sup>b</sup>
	Residual	19,691	26	,757		
	Total	104,600	29			

Pertama membandingkan  $F_{hitung}$  terhadap  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  (5%). Dari tabel diatas diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 37,372  $F_{tabel}$  sebesar 2,60.  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $37,372 > 2,60$ ). Sedangkan untuk mendapatkan signifikan antar variabel independen dengan dependen, yakni dengan membandingkan sig dengan  $\alpha$ , sig (0,000)  $< \alpha$  (0,05). Artinya variasi dari variabel independen signifikan dengan variabel dependen.

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Terlihat pada tabel berikut ;

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,528	1,040		11,082	,000
	PKas	-,556	,216	-,236	-2,570	,016
	PPiutang	-1,423	,448	-,285	-3,173	,004
	PPersediaan	3,158	,368	,817	8,573	,000

Pengujian hipotesis secara parsial, Perputaran kas ( $X_1$ ) Dari tabel nilai thitung = ,115 yang artinya thitung  $<$  ttabel (0,115  $>$  1,708) dengan signifikan 0,010  $<$  0,05 artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh antara Perputaran kas ( $X_1$ ) terhadap Laba Bersih (Y) pada industri otomotif periode 2013-2017.

Pengujian hipotesis secara parsial, Perputaran Piutang ( $X_2$ ) Dari tabel nilai thitung = 0,314 yang artinya thitung  $<$  ttabel (0,314  $<$  1,708) dengan signifikan 0,056  $>$  0,05. Artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara Perputaran Piutang terhadap Laba Bersih (Y) pada industri otomotif periode 2013-2017. Pengujian hipotesis secara parsial *Net Profit Margin* ( $X_3$ ) Dari tabel nilai thitung = 5,059 yang artinya thitung  $>$  ttabel (5,059  $<$  1,708) dengan signifikan 0,003  $<$  0,05 artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Laba Bersih (Y) pada industri otomotif periode 2013-2017.

Pengujian hipotesis secara parsial Perputaran Persediaan ( $X_3$ ). Dari tabel nilai thitung = 1,385 yang artinya thitung  $<$  ttabel (1,385  $<$  1,708) dengan signifikan 0,008  $<$  0,05. Artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh antara Perputaran Persediaan terhadap Laba Bersih (Y) pada industri otomotif periode 2013-2017.

## SIMPULAN

Bahwa variabel independen yakni Rasio Aktivitas (Perputaran kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan) secara bersama-sama (simultan) dari keempat (4) variabel itu mempunyai pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dari pembahasan terdahulu perhitungan Uji F bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari  $\alpha$  (5%). Nilai *R square* ( $R^2$ ) memaknai bahwa Variabel independen mampu menjelaskan sebesar 49% terhadap variabel Laba Bersih, sisanya sebesar 51% dijelaskan oleh faktor lain.

Bahwa variabel independen yakni Rasio Aktivitas (Perputaran kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan) secara sendiri-sendiri (parsial). Dari keempat (4) variabel independent tersebut hanya *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Uji  $t_{hitung}$  Perputaran kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari  $\alpha$ . Ketiga variabel lainnya Perputaran kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadji & Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia, edisi 3*. Jakarta : Salemba Empat
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
2013. *PengantarManajemenKeuangan*, Bandung :Alfabeta.
- 2015, *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab, Edisi Kedua*, Salemba Empa, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengertian Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung
- Husnan, Suad & Pudjiastuti, Enny. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
2012. *AnalisisRasioKeuangan*, Jakarta: PT.RajaGrafindoPersada.
- Manullang, M. 2008. *Dasar – Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia (GI)
- R. Terry, George. 2000. *Prinsip – Prinsip Manajemen (edisi bahasa Indonesia)*. PT Bumi Aksara: Bandung
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta Erlangga
- Sari, Lili Angga. 2017. *Pengaruh EPS, DER, PBV dan NPM terhadap Laba Bersih Perusahaan Properti*
- Sujarweni, Wiratna. 2017. *Manajemen Keuangan Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sunyoto, Danang. 2013. *Metodologi Penelitian Akutansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.